

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Jika ditinjau dari segi etimologis, makna dari kata taklim berasal dari Bahasa Arab yakni majelis dan taklim. Majelis yang mempunyai makna tempat rapat, tempat duduk, tempat sidang. Sedangkan makna taklim itu sendiri memiliki makna pengajaran, pelatihan. Dengan demikian makna dari kedua kata ini, majelis taklim adalah sebuah tempat yang digunakan untuk melakukan atau melaksanakan pengajaran Agama Islam

Majelis taklim merupakan sebuah lembaga atau organisasi masyarakat yang menjadi wadah untuk diadakannya pengajian, pengertian tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam kalangan ulama', majelis taklim dimaknai dengan lembaga masyarakat non-pemerintah yang terdiri atas perkumpulan ulama' Islam. Ulama' inilah yang nantinya akan memberikan pengajaran kepada para jemaah atau anggota majelis taklim.¹

Berdasarkan makna dan pengertian di atas, maka secara istilah kata majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan informal yang didalamnya terdapat kegiatan pengajaran atau pengajian keagamaan yang diselenggarakan secara berkala dan teratur sesuai dengan kurikulum atau aturan yang ada pada majelis tersebut. Majelis taklim memiliki tujuan untuk

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, hal. 859

mengembangkan dan membina hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungan sekitarnya, dalam tujuan umumnya membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt serta menjauhi larangan-Nya.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan “*taklim*” dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.² Pengertian ini didasarkan atas firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 31 bahwa Allah yang mengajarkan kepada Nabi Adam tentang benda-benda, sebagian ahli tafsir al-Qur’an mengatakan bahwa benda yang dimaksud berupa api, tanah, anggota tubuh dll. Dan juga Allah menunjukkan kepada Malaikat Bahwasanya Allah tidak pernah mengajarkan nama-nama yang telah Allah ajarkan kepada Nabi Adam.

Majelis taklim merupakan sebuah tempat untuk mencetak insan-insan berkepribadian religius sebagai stabilisator dalam menjalankan aktivitas sehari-hari umat Islam. Dukungan serta perhatian dari berbagai pihak baik dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk membantu mengembangkan kegiatan kemasyarakatan yang bernafas islami, sehingganya terbentuk dan tercipta orang-orang yang mempunyai bekal keseimbangan antara kemampuan spiritual dan kemampuan intelektual untuk menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin meningkat.

² Dikutip dalam Muhammad Shodiq, *Pendidikan dan Pembersihan Jiwa: Teologi Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Jurnal Tarbawi STAI Al-Fithrah, vol. 10, no. 1, 2021.

2. Tujuan Majelis Taklim

Jika dilihat dari sisi tujuannya, majelis taklim merupakan sebuah lembaga yang ada dan dikelola oleh masyarakat yang berdiri sendiri serta melaksanakan berbagai kegiatan didalamnya sesuai dengan kesepakatan dan musyawarah bersama antara ketua, pengurus dan anggota, akan tetap tetap dalam ruang lingkup keislaman. Jika kita melihat sejarah yang ada, sangat banyak lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kontribusi yang sangat penting sebelum kemerdekaan Indonesia. Lembaga inilah yang menjadi pusat penyebaran Agama Islam di Indonesia. Jika dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, langgar, surau, rangkang merupakan beberapa bentuk dari lembaga pendidikan Islam yang sudah lama terbentuk.

Menurut Enung fungsi dari Majelis Taklim itu sebagai berikut:³

- a. Dalam rangka membentuk dan mencetak masyarakat yang beriman dan bertawa kepada Allah swt. Majelis taklim berfungsi untuk membina, mengajarkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam.
- b. Sebagai sebuah tempat refleksi untuk kerohaniyan seseorang karena penyelenggaraanya majelis taklim yang bersifat santai.
- c. Sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat.
- d. Menjadi sarana penghubung komunikasi antara umat dengan para ulama' serta umara' yang ada.
- e. Sebagai tempat dakwah yang strategis untuk menyampaikan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

³ Enung K. Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134.

3. Komponen Majelis Taklim

Jika kita lihat beberapa pengertian mengenai majelis taklim itu sendiri, dapat kita pahami beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah majelis taklim, diantaranya:

- 1) *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan sosok orang yang dinilai mumpuni dalam bidangnya untuk menyampaikan materi kajian keislaman dalam majelis taklim. Menurut Helmawati⁴ ada beberapa hal yang mutlak harus dimiliki oleh seorang *mu'allim*, diantaranya:
 - a) *Mu'allim* dianggap orang yang paling bijaksana untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anggota, oleh karenanya *mu'allim* tidak boleh pilih kasih antar anggota, bertutur kata yang santun, penyampaian yang lembut serta membawa kesejukan bagi orang yang mendengarkannya.
 - b) *Mu'allim* harus paham lingkungan anggotanya, hal ini akan mempengaruhi penyampaian materi yang cocok untuk anggota dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda.
 - c) *Mu'allim* sudah seyogyanya untuk terus memupuk dan menambah pengetahuannya melalui membaca dan terus belajar serta terus melakukan peningkatan ibadah kepada Allah swt.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 83-85

- d) *Mu'allim* harus memberikan teladan yang baik kepada seluruh anggota, tidak mempunyai sifat yang kasar, lemah lebu, menghina dan mencaci murid.

Mua'llim atau guru sudah seyogyanya menjadi panutan bagi para muridnya, karena seorang guru digugu dan ditiru. Wahidin juga memaparkan hal serupa bahwa ada beberapa karakteristik pada seorang *mu'allim*, diantaranya memiliki sikap yang lemah lembut, toleransi terhadap sesama, dan santun kepada seluruh anggota; memberikan pemahaman yang mudah dimengerti oleh anggota; menggunakan Al-Quran dan Sunnah sebagai pokok landasan untuk berdakwah; bisa beradaptasi dengan lingkungan anggotanya; serta memperhatikan adab-adab dalam berdakwah.⁵

- 2) Murid yang siap menerima pelajaran atau dalam konteks majelis taklim sering disebut dengan Jemaah atau anggota majelis.

- 3) Materi

Sebuah majelis taklim sama halnya dengan proses kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah pada umumnya. Dalam sebuah pembelajaran harus ada sebuah materi yang akan disampaikan pada muridnya. Pokok materi atau bahasan yang di dalam majelis taklim berisi tentang syariat ajaran Agama Islam yang berupa fiqih, tauhid, aklak serta permasalahan yang terjadi di masyarakat.

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 264.

4) Proses pengajaran

Secara sederhana, proses pengajaran yang ada di dalam majelis taklim adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid untuk mentransfer ilmu pengetahuan keislaman. Sebagai seorang guru atau kiai dalam majelis harus memberikan pemahaman secara mendalam dan mudah cerna oleh anggota supaya dapat melekat dalam diri dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Atas dasar itulah seorang kiai yang menyampaikan materi pada majelis taklim harus mumpuni dan ahli dalam penggunaan metode apa yang cocok dan mudah dipahami oleh setiap anggota, karena penggunaan metode penyampaian akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi anggota majelis taklim.

4. Materi atau Isi Majelis Taklim

Sebuah majelis taklim sama halnya dengan proses kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah pada umumnya. Dalam sebuah pembelajaran harus ada sebuah materi yang akan disampaikan pada muridnya. Pokok materi atau bahasan yang di dalam majelis taklim berisi tentang syariat ajaran Agama Islam yang berupa fiqih, tauhid, akhlak serta permasalahan yang terjadi di masyarakat. Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

⁶ Helmawati, *Pendidikan..*, 81.

- a) Fiqih yang berisi mengenai hukum halal dan haram, wajib, sunah, shalat puasa serta materi fiqih lainnya.
- b) Tauhid menjelaskan tentang keesaan Allah swt yang menguasai alam semesta.
- c) Hadits yang berisi tentang ajaran-ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw melalui banyak hadis yang sudah diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in.
- d) Akhlak menjelaskan tentang bagaimana tingkah laku kita dalam keseharian untuk tetap sesuai dengan syariat agama.
- e) Permasalahan yang terjadi di masyarakat, mayoritas masyarakat tidak tahu dan bingung untuk menyelesaikan masalah tersebut terutama yang berhubungan dengan hal keagamaan.⁷

Dalam menyampaikan beberapa materi di atas, para kiai biasa menggunakan beberapa kitab, baik kitab-kitab klasik atau buku-buku keislaman untuk lebih memperdalam pemahaman dan pendalaman dari isi yang disampaikan. Bahkan para kiai sudah ada modul yang sudah dibuat oleh majelis taklim untuk maksimalnya kegiatan pada majelis.

5. Metode Penyajian Majelis Taklim

Menurut Jamil, salah satu penentu keberhasilan dalam sebuah majelis taklim adalah penggunaan metode yang digunakan oleh mu'allim

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 29-33.

atau kiai dalam memaparkan dan menjelaskan materi kepada anggota.

Beberapa metode tersebut adalah:⁸

1) Metode ceramah

Dalam menggunakan metode ceramah, mu'allim bisa memilih 2 macam metode ceramah yaitu ceramah umum dan ceramah terbatas. Ceramah umum biasanya lebih berfokus kepada mu'allim dalam menyampaikan materi, jemaah atau anggota cenderung lebih pasif dan fokus mendengarkan isi ceramah tersebut. Sedangkan ceramah terbatas akan ada sesi tanya jawab jika ada hal yang kurang dimengerti oleh anggota.

2) Metode halaqah

Metode ini mu'allim menggunakan kitab tertentu sesuai dengan tema atau materi yang mau disampaikan, sedangkan anggota majelis memegang kitab yang sama atau hanya mencatat pokok dari apa yang disampaikan oleh mu'allim.

3) Metode *mudzakarah*

Posisi mu'allim pada metode ini hampir tidak ada, dalam artian mu'allim hanya sedikit memberikan beberapa penjelasan dan nasihat. Metode ini lebih fokus pada bertukar pendapat antara mu'allim dengan beberapa anggota majelis yang dinilai mempunyai keilmuan yang setara atau dalam majelis tersebut banyak ulama'-ulama'.

⁸ Jamil, dikutip dalam Irmawati Ibrahim, Abd. Hamid Isa dan Yakob Napu, *Peran Majelis Taklim Nurul Iman dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama*, Jambura Journal of Community Empowerment, vo. 1, no. 1, 2020.

4) Metode campuran

Metode ini secara umum menggunakan ketiga metode di atas dengan cara diselang-seling, mengkolaborasikan antara metode satu dengan yang lain.⁹

6. Tantangan Majelis Taklim di Era Teknologi dan Informasi

Dakwah merupakan sarana untuk memperbaiki diri dan mensyiarkan ajaran Agama Islam, yang didalamnya mempunyai tujuan untuk mengubah sesuatu kepada yang lebih baik dan sempurna. Dakwah agama bukannya fokus padapemahaman agama saja, akan tetapi harus memiliki makna yang lebih luas. Apalagi dizaman sekarang ini dakwah Islam harus benar-benar bersaing dengan kemajuan teknologi yang ada. Faktanya dakwah Islam selalu menemui kendala dan belum sepenuhnya menjadi benteng utama dari pengaruh negatif kemajuan teknologi.¹⁰

Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu budaya dan nilai asing yang terus merasuki generasi ke generasi, akibatnya budaya asing lebih menonjol daripada budaya-budaya yang sudah ada. Kurangnya pemakai atau pengguna kebudayaan bangsa dan agama akan berpengaruh besar terhadap generasi selanjutnya, mereka akan langsung menerima budaya asing yang sudah mengunai perbudayaan yang terus berkembang pada saat itu. Kebudayaan dan nilai keagamaan yang akan punah dan mulai hilang dalam diri masyarakat. Media yang biasa dipakai bisa melalui

⁹ Ibid., 93-94.

¹⁰ A. M. Ismatulloh, *Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)*, Lentera, vol. IXX, no. 2, 2015.

berbagai macam elektronik seperti televisi, hp, dan internet.¹¹

Kegiatan dakwah harus menjangkau ke semua segi kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyampaian yang dilakukan harus menyetuh seluruh elemen yang ada di masyarakat baik dari budaya, politik, sosial, pendidikan dan yang paling penting teknologi. Oleh karenanya dakwah Islam harus selalu di-*update* guna menciptakan dakwah yang efektif dan efisien dalam menyampaikan syariat Agama Islam kepada masyarakat.

Dakwah dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, jika tidak maka dakwah Islam akan hilang karena pengaruh teknologi. Dakwah sekarang tidak terbatas waktu dan tempat, dakwah bisa melalui apapun termasuk menggunakan teknologi. Kemajuan teknologi memiliki dampak yang positif juga, salah satunya sangat mudah untuk diakses oleh orang banyak, dan sangat cepat penyampaiannya. Dengan menggunakan sisi positif dari kemajuan teknologi ini, dakwah Islam akan terus bertahan menyaingi budaya dan nilai-nilai asing yang masuk pada masyarakat lokal.

Internet merupakan salah satu teknologi yang berkembang pada saat ini, melalui internet dakwah Islam bisa disiarkan dengan mudah dan bisa memberi bingkai baru atau nuansa baru dalam Islam.¹² Penggunaan internet ini untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islam dengan harapan bisa menyaingi pengaruh budaya asing melalui media internet ini.

¹¹ Nur Ahmad, *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah*, Addin, vol. 8, no. 2, 2014.

¹² Nur Ahmad, *Tantangan Dakwah di Era Teknologi...*

B. Nilai Kearifan Lokal Madura

1. Pengertian Nilai Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal merupakan identitas budaya sebuah bangsa yang membuat bangsa tersebut mampu mengolah dan menyaring kebudayaan yang berasal dari luar dan dijadikan watak serta kemampuan tersendiri bagi bangsa tersebut.¹³ Identitas tersebut tentunya harus menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat untuk mencegah terjadinya pergeseran nilai. Kearifan lokal merupakan salah satu wadah untuk mengelola kembali kebudayaan asing dan mempertahankan diri dari dampak negatif dari kebudayaan asing yang masuk.

Hal serupa juga disampaikan oleh Alfian¹⁴ bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup, pola pikir dan pengetahuan serta sebagai pola kehidupan yang berwujud aktifitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal ialah adat istiadat dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri, dilakukan pewarisan kepada generasi muda yang hingga saat ini masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat tersebut. Kemampuan dan kreativitas masyarakat yang menjadi sumber utama munculnya kearifan lokal, yang kemudian terwujud dalam kesadaran, sikap, pikiran serta perilaku keseharian mereka.¹⁵

¹³ Wibowo, dkk., *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal disekolah (konsep, strategi, dan implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁴ Magdalia Alfian, *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization"

¹⁵ Zainuddin Syarif & Abd Hannan, *Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura*, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no. 2, 2020.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pemikiran atau gagasan yang muncul dan berkembang secara kontinu di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang berupa aturan, norma, budaya, bahasa, keyakinan serta kebiasaan dan adat lainnya.

2. Kearifan Lokal Madura Perspektif Sosiologi dan Antropologis

Masyarakat Madura yang dikenal sebagai etnis yang terbelakang tidak mengenal budaya luar, orang-orangnya keras, infrastruktur yang minim, tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi anggapan semua itu bisa terjawab ketika orang Madura memosisikan sebagai tamu dipulanya, mengandalkan kebudayaan dan kearifan lokal yang ada bisa *go public* bisa membuat para tamu terkagum dengan kekayaan budaya yang ada di Madura.¹⁶

Orang Madura juga dikenal orang yang suka merantau ke luar pulau Madura. dorongan orang Madura untuk merantau dan meninggalkan kampung halaman dikarenakan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya. Bahkan tidak jarang orang Madura bisa menguasai beberapa daerah luar. Mayoritas orang Madura lebih banyak bekerja pada sektor jasa, seperti halnya menjadi tukang jual sate.

Sumber daya alam yang sangat berdampak bagi kehidupan ekonomi, pangan semakin berkurang dan ekonomi terbatas. Sering

¹⁶ Syamsul Arifin, *Digitalisasi Pariwisata Madura*, Komunikasi, vol. XI, no. 01, 2017.

terjadinya kemarau panjang dipulau Madura, belum lagi ditambah dengan musim paceklik, alam belum bisa memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Madura. Mayoritas penduduk Madura bergantung pada alam, petani yang sangat bergantung pada kondisi cuaca begitu pula dengan apa yang dirasakan nelayan. Oleh karena faktor ekonomi tersebut yang mendorong masyarakat Madura bermigrasi besar-besaran ke seluruh penjuru di Indonesia dan hal ini sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi orang Madura. Mereka meninggalkan rumah yang pada umumnya ditempati oleh orang tua, istri atau saudara perempuan dan anak-anak. Mereka pergi demi menghidupi yang ada di rumah tersebut, maka tidak heran jika banyak orang Madura tersebar luas diberbagai daerah Indonesia.¹⁷

Pola pemukiman orang Madura yang mempunyai ciri khas tersendiri khususnya rumah-rumah tempo dulu didesain sedemikian rupa untuk menjadi pusat sosial di dalam keluarga, sering juga disebut dengan istilah *tanèan lanjhâng*. *tanèan lanjhâng* memiliki bentuk memanjang dengan posisi rumah berhadap-hadapan sehingga membentuk halaman yang panjang.¹⁸

Simbol dari *tanèan lanjhâng* ini memberikan banyak nilai khusus pada sistem sosial kekeluargaan dan bertetangga. Sistem ini melambangkan kebersamaan dan kekompakan bagi seluruh anggota yang ada di *tanèan lanjhâng* tersebut. Pola pemukiman Madura ini

¹⁷ Sitti Sulaihah, *Orang Madura di Yogyakarta: Studi Tentang Sejarah Migrasi Penjual sate Madura di Yogyakarta*, Heritage, vol. 1, no. 2, 2020.

¹⁸ Lintu Tulistyantoro, *Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura*, Dimensi Interior, vol. 3, no. 2, 2005.

menghasilkan eratnya tali silaturahmi antar keluarga dan tetangga serta menumbuhkan individualitas untuk pergi meninggalkan kampung halaman. Orang Madura yang sejak kecil sudah didoktrin bahwa lelaki harus menjadi sosok yang pemberani bisa diandalkan dalam segala hal bagi keluarga, membuat semangat untuk meninggalkan rumahnya demi menghidupi orang yang ada di lingkup *tanèan lanjhâng* tersebut.

Karakteristik pemberani tersebut justru dinilai negatif oleh sebagian orang, orang Madura yang disebagai orang yang keras dan garang di tanah perantauan.¹⁹ Orang Madura sebenarnya mempunyai sifat asli yang lembut, akan tetapi jika sudah berhubungan dengan harga diri seorang Madura, sampai mati orang Madura rela membelanya. Harga diri seorang Madura terletak pada permasalahan harta yang meliputi rumah, tanah, pusaka warisan leluhur dan juga urusan perempuan. Jika hal tersebut diganggu oleh siapapun orang Madura lanjut menunjukkan sikap keras dan garangnya untuk melakukan pembelaan.

Orang Madura juga sangat menjunjung tinggi adab dan kesopanan, hubungan antar sesama, adab yang muda pada yang lebih tua atau sebaliknya. tutur kata yang digunakan orang Madura sangatlah beragam. Tingkatan bahasa yang berbeda-beda dikarenakan ada faktor usia, kedekatan, jenis kelamin, jabatan, lingkungan keluarga.

Di sisi lain, pemeliharaan kearifan lokal yang ada diberbagai

¹⁹ Putri Ambarwati, Huriyatul Wardah, dan Muhammad Ovin Sofian, *Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura*, Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, vol. 3, no. 1, 2019.

daerah membuat kearifan lokal tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang. Didalamnya terdapat banyak aturan, norma-norma, yang menjadi identitas dan kekhasan bagi masyarakat setempat. Beragamnya wujud dari kearifan lokal yang ada, namun ada beberapa saja yang bisa memberikan kontribusi banyak dalam menonjolkan identitas bagi masyarakat yaitu bahasa daerah.

Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki bahasa daerah sendiri dan ikut menyumbang dan memperkaya bangsa Indonesia dengan berbagai budaya dan bahasa yang bermacam-macam. Di Indonesia bahasa daerah dengan penutur yang paling banyak adalah bahasa Sunda, disusul dengan bahasa Jawa dan Bahasa Madura berada di urutan ketiga. Berada ditiga besar sebagai penutur paling banyak, bahasa Madura memiliki peran yang besar untuk mengembangkan kebahasaan yang ada di Indonesia. Bahasa madura harus bisa menunjukkan eksistensinya menjadi pelindung dari bahasa asing yang masuk, serta ikut menyumbang beberapa kosakata terhadap Bahasa Indonesia.

Di pulau Madura sendiri pengucapan bahasa Madura sudah mengalami perubahan dan perbedaan di antara 4 kabupaten yang ada di Madura. Setidaknya ada 4 macam dialek yang dipakai pada pulau Madura, yaitu dialek Sumenep yang pengucapannya masih asli dan lengkap, contohnya pada pengucapan *bâ'na*. Sedangkan dialek pamekasan sudah mengalami perubahan dari *bâ'na* menjadi *bâ'ân*. Dialek sampang kata *bâ'ân* berubah menjadi *bân*, *kakèh*, *hèdeh*. Dialek Bangkalan lebih

menghilangkan beberapa kata dari kata *bâ'na* ini menjadi *bâng* pengucapan vokalnya lari ke hidung.²⁰

Secara garis besar bahasa terdiri atas dua jenis, yakni jenis verbal dan jenis nonverbal.²¹ Jenis verbal yakni penggunaan bahasa lisan. Jenis nonverbal yakni jenis penggunaan bahasa berupa sikap atau interaksi ketika berbicara dengan orang lain. Pola interaksi seperti ini dinamakan bahasa nonverbal, yakni bahasa sikap. Sikap bahasa adalah salah satu di antara sikap yang ada.

Tolak ukur perilaku baik dalam pergaulan sosial bagi masyarakat Madura ialah *andhâp asor*. *andhâp asor* merupakan salah satu budaya Madura yang mengharuskan kesantunan, kesopanan, akhlak serta nilai-nilai luhur lainnya yang harus tertanam dan melekat pada diri orang Madura.²² *Andhâp asor* itu sendiri ialah rendah hati, sopan, santu, menghormati, lemah lembut, tidak sombong, tidak angkuh serta perilaku baik lainnya.²³

Kiai Bupati Buyro menyebutkan ada tiga tradisi Madura yang perlu dirawat dan dikembangkan bagi masyarakat Sumenep. Tiga tradisi tersebut ialah nilai agama dan moral (kepesantrenan), nilai-nilai keagungan kerajaan Sumenep (*pangrajha*) dan nilai kompetitif (*bengal*

²⁰ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasannya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 55.

²¹ Luhur Wicaksono, *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran*, Jurnal Pembelajaran Prospektif, vol. 1, no. 2, 2016.

²² Moh. Ibadurrahman, *Transformasi Budaya Andhâp asor dalam meminimalisir Perilaku Anomali di Madura*, Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya, vol. 2, no. 1, 2019.

²³ Achmad Dardiri, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2013), 14.

nompo).²⁴

Nilai agama dan moral (kepesantrenan) merupakan unsur utama yang melekat pada setiap individu masyarakat Madura. Masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari pesantren yang menjadi simbol keagamaan dari Pulau Madura. Pesantren inilah yang menjadi media untuk membentuk keyakinan beragama sebagai hakikat dari perannya sebagai manusia beriman. Selanjutnya Nilai *Pangrajha* ialah sebuah istilah yang menggambarkan dinamika sosial kehidupan masyarakat yang berhubungan pada keraton atau kerajaan. Yang terakhir *bengal nompo* yang memiliki makna berani untuk pergi dari tempat tinggal untuk bekerja disuatu tempat. Tidak heran jika banyak beberapa daerah di Indonesia baik dipulau Jawa atau diluar Jawa ditemukan orang Madura untuk merantau.

3. Kearifan Lokal Madura Perspektif Agama

Negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam budaya yang berkembang diberbagai daerah, terutama daerah pelosok yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Seperti halnya pulau Madura yang memiliki segudang adat dan tradisi yang diterima dari orang terdahulu dan masih dipertahankan dan diterapkan hingga saat ini, yang memiliki sikap fanatik akan hal tersebut sehingganya sangat mudah diserap dan diterima oleh masyarakat Madura.²⁵

²⁴ Saiful Hadi, dkk., *Merawat Tradisi Menggapai Prestasi: Analisis 10 Tahun Kepemimpinan Bupati Sumenep Dr. KH. A.Busyro Karim, M.Si*, (Sumenep: Madura Press, 2020), 158.

²⁵ Nur Laily dkk, *Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Roket Tase' di Madura dalam Perspektif Agama Islam*, Al-Ghazali, vol. 4, no. 2, 2021.

Dialektika antara agama dan budaya dalam perspektif masyarakat lebih-lebih masyarakat Muslim secara umum banyak melahirkan penilaian *subyektif peyoratif*. Sebagian bersemangat untuk mensterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara pada kelompok lainnya sepakat sibuk dan fokus guna membangun pola dialektika antara keduanya.²⁶

Jika dilihat dari kacamata Islam, orang Madura sangatlah fanatik dan cenderung lebih menghormati ulama dan lembaga keislaman dibandingkan dengan lembaga kenegaraan. Sosok ulama' bagi orang Madura merupakan orang penuh dengan kharisma dan sebagai pengganti orang tua.²⁷ dalam menjalankan perintah agama, ibadah yang dilakukan oleh Madura sudah tertanam dari konsep *tanèan lanjhâng* yang biasa terdapat sebuah *langghâr* atau surau untuk melakukan ibadah dan menjadi titik pusat perkumpulan dari semua anggota *tanèân lanjhâng*

Peranan tokoh agama atau ulama' bagi orang Madura bukan hanya sekedar menjadi pembimbing dan penuntun pada ajaran-ajaran agama, melainkan juga bisa mengatasi beberapa persoalan yang ada di masyarakat seperti halnya masalah warisan, perempuan serta permasalahan lainnya. Karena orang orang Madura akan takluk dengan sosok tokoh agama yang ada dilingkungan tersebut.

²⁶ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2011), 19

²⁷ Zainuddin Syarif, *Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri*, Tadrîs, vol. 7, no. 1, 2012.

Di Madura juga berkembang Tarekat Kadiran atau bisa disebut dengan istilah tradisi *Kadiran*, hal ini dikarenakan *kadiran* ini telah mentradisi masyarakat yang ada di Kabupaten Sumenep tepatnya di Kecamatan Pragaan di Desa Kaduara Timur. *Kadiran* merupakan sebuah tempat untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan masyarakat dalam rangka untuk mendekati diri kepada Allah swt. Tidak lepas *wudlu'* bagi seluruh anggota yang terlibat, merupakan salah satu ritual yang dikembangkan pada tarekat *kadiran* ini dengan konsep suci dan menjaga kesuciannya. Selain hal itu, ada juga yang unik dari ritual tarekat *kadiran* yaitu orang yang memasak dan menghidangkan biasanya dilakukan oleh perempuan akan tetapi di tarekat *kadiran* laki-lakilah yang memasak dan menghidangkannya. Dalam proses penghidangan ada aturannya yaitu setiap tujuh orang memakan 1 ayam, jadi jika ada 2 ayam bisa dimakan oleh 14 orang dan seterusnya. Syekh Abdul Qadir al Jailani tokoh sufi merupakan asal muasal dari pengambilan nama Tarekat *Kadiran* yang sudah berkembang di Sumenep.²⁸

²⁸ Saiful Hadi, *Tarekat Kadiran Pada Masyarakat Kaduara Timur Pragaan Sumenep (sejarah, Keunikan dan Makna Simboliknya)*, Nuansa, vo. 10, no. 1, 2013.